

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak itik merupakan salah satu komoditi unggas yang mempunyai peran cukup penting sebagai penghasil telur dan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani yang murah dan mudah didapat. Di Indonesia, itik umumnya diusahakan sebagai penghasil telur, namun ada pula yang diusahakan sebagai penghasil daging. Peternakan itik didominasi oleh peternak dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional di mana itik digembalakan di sawah atau di tempat-tempat yang banyak airnya, namun dengan cepat mengarah pada pemeliharaan secara intensif yang sepenuhnya terkurung. Ternak itik merupakan unggas air yang tersebar luas di pedesaan yang dekat dengan sungai, rawa atau pantai dengan pengelolaan yang masih tradisional. Populasi ternak itik yang tinggi dan perannya yang penting bagi kehidupan peternak sebagai sumber gizi merupakan potensi nasional yang masih dapat ditingkatkan.

Itik lokal (*Anas platyrinchos*) memiliki sifat *aquatik* yaitu suka dengan air. Hal ini ditunjang oleh bulu – bulu yang tebal dan berminyak yang berfungsi melindungi tubuh saat berada di air dan juga bentuk kaki dengan jari – jari kaki dihubungkan oleh selaput renang. Itik mempunyai keunggulan yaitu tingkat kematian (mortalitas) umumnya rendah, dan itik lebih tahan terhadap penyakit (Mulatsih *et al.*,2010). Itik memiliki daya adaptasinya yang

tinggi terhadap lingkungan baru, selain itu dapat mempertahankan produksi telurnya lebih lama dari pada ayam petelur, itik lokal memiliki sifat mengeram yang sangat rendah, sehingga untuk menetas perlu dilakukan secara buatan (Haqiqi, 2008).

Ada banyak metode penetasan buatan, salah satunya yaitu metode penetasan dengan mesin tetas (inkubator). Metode penetasan dengan mesin tetas sering dipergunakan oleh para peternak itik untuk menetas telur itik. Namun, meskipun telah menggunakan mesin tetas, kegagalan dalam proses penetasan sering terjadi. Kegagalan dalam proses penetasan dapat ditandai salah satunya dengan daya tetas yang rendah, tingkat mortalitas yang tinggi, lama tetas yang tidak seragam, serta persentase *saleable* (layak jual) DOD yang rendah (Pradini *et al.*, 2016).

Umumnya faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menetas telur dengan mesin tetas adalah temperatur, kelembaban dan bobot telur. Tidak menutup kemungkinan bahwa kualitas bibit yang dihasilkan juga dapat mempengaruhi daya tetas, sementara kualitas bibit dipengaruhi pula oleh kualitas nutrien yang di konsumsi. Daya tetas dipengaruhi oleh penyimpanan telur, faktor genetik, suhu dan kelembaban, umur induk, kebersihan telur, ukuran telur, nutrisi dan fertilitas telur (Sutyono dan Krismiatik, 2006).

Pada pemeliharaan secara intensif pakan merupakan biaya terbesar dari seluruh biaya produksi, yakni sekitar 70%. Untuk mengatasi masalah ini perlu dicari bahan yang murah dan mudah didapat. Pemanfaatan bahan pakan lokal produk pertanian ataupun hasil ikutannya dengan seoptimal mungkin diharapkan

dapat mengurangi biaya pakan. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk mencari alternatif sumber bahan pakan yang murah, mudah didapat kualitasnya baik, serta tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Salah satunya adalah Bungkil Inti Kelapa Sawit (BIKS) yang merupakan hasil ikutan dari pembuatan minyak inti sawit. Potensi kelapa sawit cukup besar, di Indonesia produksinya menempati urutan kedua di dunia setelah Malaysia. Menurut data statistik perkebunan Indonesia pada tahun 2016 luas areal kelapa sawit milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4,77 juta Ha, milik Negara seluas 0,75 juta Ha dan milik swasta seluas 6,15 juta Ha. Sehingga total luas areal menurut status pengusahaannya yaitu 11,67 juta Ha. Perkebunan kelapa sawit milik rakyat menghasilkan bungkil inti kelapa sawit sebesar 2,25 juta ton, milik Negara menghasilkan 0,47 juta ton dan milik swasta menghasilkan 3,98 juta ton. Keseluruhan produksi bungkil inti kelapa sawit sebanyak 6,7 juta ton (Anonimus, 2015).

Bungkil inti kelapa sawit (BIKS) mengandung serat kasar yang tinggi yaitu 21,7% termasuk hemiselulosa (mannan dan galaktomannan), serta rendahnya kadar dan pencernaan asam amino (Sinurat, 2010). Untuk meningkatkan protein dan menurunkan serat kasar pada BIKS diperlukan pengolahan dengan cara fermentasi. Fermentasi terhadap bungkil inti kelapa sawit menggunakan *Candida utilis* menyebabkan adanya perubahan kandungan nutrisi bahan, yaitu meningkatkan protein kasar dan bahan ekstrak tanpa N serta menurunkan serat kasar (Sundari, 2000).

Limbah tersebut merupakan potensi untuk dijadikan bahan baku dalam penyusunan ransum unggas, namun penggunaannya masih terbatas. Hal demikian disebabkan karena bungkil inti sawit memiliki keterbatasan yaitu kandungan serat kasar yang cukup tinggi (terutama lignin), serta palabilitasnya rendah. Pada umumnya bahan pakan yang mengandung serat kasar tinggi memiliki nilai pencernaan yang rendah, sehingga penggunaan bungkil inti sawit dalam ransum menjadi terbatas. Penggunaan serat kasar tinggi, selain dapat menurunkan komponen yang mudah dicerna juga menyebabkan penurunan aktivitas enzim pemecah zat-zat makanan, seperti enzim yang membantu pencernaan karbohidrat, protein dan lemak (Parrakasi, 1983; Tulung, 1987).

Untuk meningkatkan protein dan menurunkan serat kasar pada BIKS yaitu perlu pengolahan dengan fermentasi dengan *Candida ulitis*. Fermentasi terhadap bungkil inti sawit menyebabkan adanya perubahan kandungan nutrisi bahan, dimana kandungan protein kasar fosfor dan abu serta energi metabolisme bungkil inti sawit terfermentasi cenderung membaik. Menurut Kompiang *et al.* (1994) dan Sinurat *et al.* (1998a.b), teknologi untuk meningkatkan mutu bahan pakan adalah dengan fermentasi. Fermentasi juga berfungsi sebagai salah satu cara pengolahan dalam rangka pengawetan bahan dan cara untuk mengurangi bahkan menghilangkan zat racun yang dikandung suatu bahan. Salah satu bahan pakan yang tinggi serat kasar dapat diberikan adalah Fermentasi BIKS. Bungkil Inti Kelapa Sawit (BIKS) mengandung Mannan Oligosakarida (Prebiotik) yang banyak diketahui dapat meningkatkan pertumbuhan bakteri baik di dalam usus unggas seperti *Lactobacillus sp*, sehingga bakteri tersebut dapat tumbuh baik yang

berdampak terhadap meningkatnya kesehatan ternak, baiknya absorpsi *nutrient* serta produksinya (Hanafi dan Tafsin, 2008).

Dengan adanya uraian yang dikemukakan di atas, perlu diteliti pengaruh bungkil inti kelapa sawit terfermentasi dengan *Candida utilis* terhadap produksi telur, berat telur, fertilitas, daya tetas, berat *Day Old Duck* (DOD) serta *Income Over Feed Duck Cost* (IOFDC).

Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

Mengetahui penggunaan fermentasi bungkil inti kelapa sawit terfermentasi dengan *Candida utilis* dalam ransum terhadap produksi telur, berat telur, fertilitas, daya tetas, berat *Day Old Duck* (DOD) serta *Income Over Feed Duck Cost* (IOFDC).

Manfaat Penelitian

Memberikan informasi bahwa pemberian fermentasi bungkil inti sawit dengan *Candida utilis* dalam ransum dapat meningkatkan produksi telur, berat telur, fertilitas, daya tetas, berat *Day Old Duck* (DOD) serta *Income Over Feed Duck Cost* (IOFDC).